

BAB 1

PENDAHULUAN

Kambing merupakan ternak yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Kambing cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang rawan pakan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Salah satu kambing yang banyak dipelihara peternak di Indonesia adalah jenis kambing Peranakan Ettawa (PE) yang merupakan hasil persilangan antara kambing Ettawa dengan kambing lokal Indonesia (kambing Kacang). Kambing PE tergolong kambing dwiguna yaitu penghasil susu dan daging. Selain sebagai ternak dwiguna, kambing PE juga mempunyai sifat prolifik yaitu mampu beranak lebih dari satu ekor setiap proses kelahiran dengan interval beranak (*calving interval*) delapan bulan (Putra *et al.*, 2009).

Pemeliharaan kambing di Indonesia sebagian besar masih tradisional sehingga produktivitas yang diperoleh rendah. Laju produktivitas ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya manajemen pemeliharaan dan kecukupan nutrisi, khususnya kandungan protein dan energi. Kecukupan nutrisi fase tumbuh kembang menentukan tingkat keberhasilan dalam pemeliharaan karena kecukupan nutrisi fase tumbuh kembang menentukan produktivitas calon induk yang unggul selain genetik. Kecukupan nutrisi khususnya kandungan protein dan energi pakan lebih besar pada ternak ruminansia muda yang sedang tumbuh (Soeparno, 2005). Oleh karena itu, dalam penyusunan ransum harus disesuaikan dengan fase fisiologis ternak.

Pemberian pakan dengan kandungan protein kasar yang optimal dapat meningkatkan pertumbuhan, sehingga bobot badan dan perkembangan organ reproduksi akan optimal. Selain protein, energi sangat penting dalam mendukung produktivitas karena energi merupakan sumber tenaga untuk hidup pokok dan produksi. Kekurangan energi berakibat pada penurunan efisiensi pemanfaatan protein, karena sebagian protein dirombak menjadi energi. Pemberian pakan dengan kadar protein kurang dari 13% menghasilkan pertambahan bobot badan harian yang kurang optimal yaitu sebesar 45,04 g (Mathius *et al.*, 2002)

Pemberian protein dan energi yang tepat akan mempengaruhi nilai pemanfaatan energi ransum. Energi ransum dapat diukur melalui energi tercerna (*digestible energy / DE*) dan energi metabolis (*metabolizable energy / ME*). Energi tercerna (DE) diperoleh dari jumlah energi yang dikonsumsi oleh ternak dikurangi dengan energi yang hilang melalui feses (Parakkasi, 1999). Energi metabolis (ME) diperoleh dari energi tercerna dikurangi oleh energi yang keluar melalui urin dan metan (Church, 1971).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan energi ransum pada kambing PE betina lepas sapih yang diberi pakan dengan level protein dan energi yang berbeda. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi tentang kandungan protein dan energi yang tepat sehingga pemanfaatan energi pakan dapat optimal untuk berproduksi kambing PE betina lepas sapih. Hipotesis penelitian ini pemberian pakan dengan kadar protein dan energi yang berbeda akan memberikan hasil pemanfaatan energi yang berbeda pada Kambing PE betina lepas sapih.